

ABSTRAK

Perceraian di Sriharjo relatif tinggi dari pada di daerah Maguwoharjo atau Harjobinangun Pakem Yogyakarta. Karena tingginya perceraian tersebut maka penelitian ini ingin mengetahui ciri-ciri responden yang bercerai dan sebab-sebab perceraian.

Adapun penulisan skripsi ini berdasarkan data re-survai Sriharjo dengan judul " Fertilitas dan Keluarga Berencana " yang dilakukan pada bulan Juli s/d September 1981 oleh Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan U.G.M yang belum pernah di tulis. Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul dengan mengambil 4 padukuhan sebagai daerah sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52 % responden tidak pernah sekolah. Ternyata ada hubungan antara pendidikan dengan perceraian, yaitu makin rendah pendidikan makin tinggi frekwensi perceraian dan sebaliknya. Disamping itu ternyata 60 % dari responden kawin pertama \leq 17 tahun bahkan 18 % diantaranya kawin pertama $<$ 15 tahun. Dalam hal umur kawin pertama ternyata ada hubungan pula yaitu bahwa makin rendah umur kawin pertama makin tinggi frekwensi cerai.

Dari semua perceraian ternyata 75 % jodoh di tentukan oleh orang tua. Untuk perceraian pertama hampir 80% jodoh di tentukan orang tua, 67,6 % untuk perceraian kedua dan 11 % untuk perceraian ketiga keatas. Dari perkawinan pertama ternyata 98 % mengalami perceraian. Dengan demikian nampak bahwa perkawinan yang diatur oleh orang tua, makin tinggi perceraian.

Penelitian ini menunjukkan pula bahwa dari semua perceraian 62 % tidak mempunyai anak lahir hidup dan 71,8 tidak punya anak masih hidup. Untuk perceraian pertama 64 % tidak mempunyai anak lahir hidup dan 74 % tidak pu -



nya anak masih hidup. Akan tetapi tidak mempunyai anak lahir hidup atau masih hidup ini tidak langsung mempengaruhi perceraian karena untuk ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Misalnya umur kawin pertama, haid, se rumah sesudah kawin, penentu jodoh dan hubungan sex.

Sebab perceraian yang utama adalah karena tidak cocok antara suami-isteri dan disusul kemudian karena alasan suami kawin lagi serta tidak diberi nafkah.

Akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan, umur kawin pertama dan penentu jodoh mempunyai pengaruh terhadap perceraian, sedangkan banyaknya jumlah anak lahir hidup dan masih hidup tidak jelas pengaruhnya terhadap perceraian.

Melihat keadaan ini dapatlah diperkirakan bahwa dimasa yang akan datang bila tingkat pendidikan masyarakat tidak ditingkatkan maka perceraian akan cenderung tetap tinggi.